

**ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI USAHATANI TEBU RAKYAT DI  
DESA WRINGIN ANOM KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN  
SITUBONDO*****ANALYSIS OF THE ECONOMIC FEASIBILITY OF PEOPLE'S SUGAR  
CANE FARMING IN WRINGIN ANOM VILLAGE, ASEMBAGUS  
DISTRICT, SITUBONDO DISTRICT*****Wiwik Sri Untari<sup>1)</sup> Farit Al Fauzi<sup>2)</sup>**

Fakultas Pertanian, Sains dan Teknologi Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

<sup>1</sup>email [wiwik\\_sri\\_untari@unars.ac.id](mailto:wiwik_sri_untari@unars.ac.id)DOI: [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v7i2.4028](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v7i2.4028)**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan ekonomi usahatani tebu di Desa Wringin Anom Kecamatan Asembagus. Indikator kelayakan ekonomi yang digunakan ialah pendapatan usahatani, R/C Ratio,  $\pi$ /C Ratio, BEP unit, dan BEP rupiah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey, meliputi observasi, wawancara, dan pengisian kuisioner. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik slovin sehingga di dapatkan 32 petani tebu sebagai responden. Data dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan, analisis R/C Ratio, analisis  $\pi$ /C Ratio, dan analisis BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tebu di Kecamatan Asembagus pada umumnya memiliki kelayakan secara ekonomi. Rata-rata pendapatan usahatani ialah sebesar Rp 39.897.323, rata-rata nilai R/C Ratio 4,28, rata-rata nilai  $\pi$ /C Ratio 328,43 %, rata-rata nilai BEP unit rata-rata sebesar 3,53 kuintal , dan nilai BEP rupiah rata-rata sebesar Rp. 778.94. Tingkat produksi yang lebih tinggi, harga tebu yang lebih menguntungkan, dan biaya produksi yang semakin efisien menyebabkan tingkat kelayakan ekonomi yang semakin besar.

Kata Kunci: pendapatan; R/C Ratio;  $\pi$ /C Ratio; BEP***ABSTRACT (12pt Bold Italic)***

*This research aims to determine the economic feasibility of sugarcane farming in Wringin Anom Village, Asembagus District. The economic feasibility indicators used are farming income, R/C Ratio,  $\pi$ /C Ratio, BEP units, and BEP rupiah. Data collection was carried out by means of a survey, including observation, interviews, and filling out questionnaires. The research sample was determined using the Slovin technique so that 32 sugar cane farmers were obtained as respondents. Data was analyzed using income analysis, R/C Ratio analysis,  $\pi$ /C Ratio analysis, and BEP analysis. The research results show that sugar cane farming in Asembagus District is generally economically viable. The average farming income is IDR 39,897,323, the average R/C Ratio value is 4.28, the average  $\pi$ /C Ratio value is 328.43%, the average unit BEP value is 3.53 quintal, and the average BEP value of the rupiah is IDR. 778.94. Higher production levels, more favorable sugar cane prices, and increasingly efficient production costs lead to greater levels of economic viability.*

*Keywords: income; R/C Ratio;  $\pi$ /C Ratio; BEP*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian terbagi menjadi lima subsektor utama, termasuk tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Subsektor perkebunan, yang melibatkan komoditas utama seperti tebu di Indonesia, memainkan peran penting sebagai bahan baku utama dalam industri pengolahan. Pada tahun 2020, kontribusi subsektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian mencapai 3,63%.

Tebu, sebagai komoditas perkebunan utama di Indonesia, memiliki peran kunci dalam manufaktur gula. Peningkatan signifikan dalam permintaan gula baru-baru ini disebabkan oleh tren peningkatan konsumsi gula di dalam negeri Indonesia antara 2017 hingga 2021. Namun, peningkatan produksi gula tidak sejalan dengan pertumbuhan konsumsi, yang dapat diatribusikan pada faktor seperti pertumbuhan populasi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perkembangan industri yang menggunakan gula sebagai bahan baku.

Provinsi Jawa Timur, khususnya, memegang peran sentral dalam produksi gula dan tebu di Indonesia. Data tahun 2022 dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa Jawa Timur mencatatkan prestasi tertinggi dalam produksi gula dan tebu di tingkat nasional. Kabupaten Magetan dan Kabupaten Kediri menjadi yang terkemuka dalam produksi gula di provinsi ini.

Kabupaten Situbondo, sebagai wilayah di Jawa Timur, menonjol sebagai daerah dengan potensi pertanian yang signifikan. Dari luas wilayahnya, sekitar 33,798 hektar merupakan lahan sawah produktif. Belanda bahkan mendirikan enam pabrik gula di Situbondo, dengan produksi terbesar di Kecamatan Asembagus mencapai 46,837 ton.

Produksi tebu di wilayah ini dipengaruhi oleh manajemen input petani, di mana luas lahan, dosis pupuk, dan jenis benih memiliki dampak signifikan. Kendala seperti dosis pupuk yang tidak sesuai pedoman dan kelangkaan pupuk menjadi tantangan utama, berpotensi menyebabkan penurunan produktivitas lahan akibat degradasi tanah. Meskipun demikian, petani memiliki keinginan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas.

Berdasarkan permasalahan di atas, apakah usahatani tebu memiliki kelayakan ekonomi sebagai salah satu ukuran keberhasilan petani dalam melaksanakan manajemen atau pengelolaan terhadap usahatani. maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan ekonomi usahatani tebu rakyat di Desa Wringin Anom Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Wringin Anom terletak di wilayah kerja Pabrik Gula (PG) Assembagoes dan merupakan daerah yang mayoritas penduduknya mencari nafkah sebagai petani tebu, dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Periode penelitian dilaksanakan dari bulan Juni hingga Agustus 2023. Populasi penelitian mencakup seluruh petani tebu di Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, yang berjumlah 118 populasi. Sampel yang digunakan sebanyak 32 responden dipilih dengan menggunakan teknik Slovin (Rahmawati, 2016).

$$n = \frac{118}{1+118 \times 0.15^2} = 32,284 \text{ (dibulatkan menjadi 32)}$$

Keterangan :

n: Jumlah Sampel

N: Jumlah Populasi

e: Tingkat kesalahan (persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan penarikan sampel, misalnya 15%)

Data yang telah diperoleh dari pengumpulan data dengan menggunakan kuestioner terlebih dahulu ditabulasi sesuai dengan kategorinya masing-masing. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, dilakukan analisis pendapatan. Menurut Bakari (2019), pendapatan usahatani berhubungan kuat dengan jumlah produksi yang dihasilkan, dimana ketika jumlah produksi tinggi, maka pendapatan umumnya akan tinggi. Jadi pendapatan pada usaha merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya yang dikorbankan (Suratiyah, 2015). Persamaannya adalah:

**Menghitung Total Biaya**

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel (Soekartawi, 2011)

**Menghitung Total Penerimaan**

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

P = Harga jual.

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Soekartawi, 2011)

**Menghitung Pendapatan**

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan Usaha Tani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya (Soekartawi, 2011).

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu menganalisis kelayakan usahatani di daerah penelitian dilakukan dengan analisis R/C Ratio. Menurut Soekartawi, (2002), perhitungannya R/C Ratio dilakukan dengan metode perhitungan berikut:

$$RC \text{ RATIO} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Pendapatan Usaha Tani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kriteria uji R/C:

Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani layak untuk diusahakan

Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani impas

Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

**Analisis  $\pi/C$  Ratio dengan rumus :**

$$\pi/C \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Ketentuan yang berlaku :

Jika  $\pi/C$  Ratio > tingkat bunga yang berlaku maka usahatani memiliki kelayakan ekonomi.

**Analisis *Break Even Point* (BEP)**, terdiri dari :  
BEP dalam unit

$$BEP = \frac{FC}{P-VC}$$

BEP dalam rupiah

$$BEP = \frac{FC}{1-\frac{vc}{s}}$$

Keterangan :

BEP = Break Event Point

P = Price Per Unit

FC = Fixed Cost

S = Sales Volume

VC = Variabel Cost

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, hasil panen Tebu umumnya langsung akan ditampung oleh PG Assembagoess. Dengan rata-rata harga penjualan Rp68.000/Kui.

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan Usahatani tebu

No	Jenis	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata produksi	748 kui	
2	Harga jual	Rp 68.000/kui	
Total Penerimaan			50.864.000

Tabel 1. menjelaskan bahwa rata-rata besar penerimaan usahatani Tebu milik petani sampel adalah sebesar Rp 50.864.000, dengan rata-rata produksi sebesar 748 kuintal. Penerimaan petani sangat dipengaruhi jumlah produk yang dihasilkan

oleh usahatani tersebut dan harga jual yang berlaku pada saat pemasaran produk tersebut.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Usahatani tebu

Keterangan	Jumlah (rata-Rata)
	(Rupiah)
Biaya Tetap	5.819.000
Rata-rata	181.844
Biaya Variabel	<b>300.651.792,55</b>
Rata-rata	<b>9.395.368,52</b>
<b>Total Biaya ( Biaya tetap + variabel)</b>	<b>352.895.471</b>
<b>Total Biaya Rata-rata</b>	<b>11.027.983</b>

Rata-rata total biaya usahatani Tebu petani sampel di Desa Wringin Anom yang mencapai rata-rata Rp 11.027.983. Biaya terbesar adalah biaya pada variabel, yaitu Rp 9.395.368,52, hal ini diakibatkan kurangnya mesin-mesin modern dalam pengolahan lahan pertanian sehingga petani umumnya menggunakan tenaga kerja sewaan dalam pelaksanaan kegiatan pertaniannya.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani tebu

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata penerimaan usahatani per hektar	50.925.306
2	Rata-rata biaya usahatani per hektar	11.027.983
Total Pendapatan Per Hektar		39.897.323

Rata-rata hasil analisis pendapatan pada usahatani Tebu di Desa Wringin Anom Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo menggambarkan besarnya pendapatan rata-rata usahatani sebesar 39.897.323, dari rata-rata penerimaan 50.925.306, dengan rata-rata total biaya 11.027.983.

#### Analisis Kelayakan

$$RC \text{ RATIO} = \frac{50.925.306}{11.027.983} = 4,28$$

Hasil analisis kelayakan pada usahatani Tebu sawah di Desa Wringin Anom adalah sebesar 4,28 dimana setiap penambahan biaya sebesar Rp 1 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 4,28. Hasil ini menjelaskan bahwa usahatani tersebut efisien atau layak untuk dilanjutkan ataupun layak untuk dikembangkan.

**Analisis  $\pi/C$  Ratio**

$$\pi/C \text{ Ratio} = \frac{39.897.323}{11.027.983} = 3,28$$

Hasil analisis  $\pi/C$  Ratio usahatani tebu merupakan indikator produktivitas modal yang digunakan petani dalam proses produksi (Polakitan dkk, 2015). Nilai  $\pi/C$  Ratio juga dapat menjadi faktor penentu keputusan petani untuk berproduksi, karena jika nilai  $\pi/C$  Ratio lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku maka akan lebih menguntungkan bagi petani untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam kegiatan usahatani. Adapun tingkat bunga bank yang berlaku pada saat penelitian ialah sebesar 6,00 %, lebih kecil daripada nilai  $\pi/C$  Ratio dari kelima usahatani. Karena itu adalah lebih baik bagi petani untuk melakukan perputaran modal melalui investasi kegiatan usahatani dibandingkan menyimpan uang di bank (saving).

**Analisis BEP**

Tabel 4. Rata-rata BEP Usahatani tebu

Responden	BEP	
	Unit (kuintal)	Rupiah(Rp)
Rerata	3,53	3.377,55

Hasil analisis Break Even Point (BEP) untuk BEP unit dan BEP rupiah dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil perhitungan nilai BEP (titik impas) untuk unit dan rupiah menunjukkan bahwa secara keseluruhan usahatani tebu telah memenuhi kelayakan ekonomi. Nilai BEP unit dan rupiah lebih kecil dibandingkan nilai penerimaan, produksi, dan harga aktual pada saat penelitian dilakukan. Semakin cepat produsen mencapai titik impas, maka akumulasi pendapatan seiring dengan berjalannya waktu juga akan semakin besar (Swastika, 2004).

**KESIMPULAN**

Usahatani tebu rakyat di Desa Wringin Anom Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo dengan luas tanam rata-rata sebesar 1 ha pada umumnya memiliki kelayakan ekonomi yang ditunjukkan dari rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 39.897.323, nilai R/C Ratio rata-rata sebesar 4,28, nilai  $\pi/C$  Ratio rata-rata sebesar 328,43 %, nilai BEP unit rata-rata sebesar 3,53 kuintal , dan nilai BEP rupiah rata-rata sebesar Rp. 778.94. Tingkat produksi yang lebih

tinggi, harga tebu yang lebih menguntungkan, dan biaya produksi yang semakin efisien menyebabkan tingkat kelayakan ekonomi yang semakin besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Komoditas dan Kabupaten/Kota(Ton),2020-2022*.  
<https://jatim.bps.go.id/indicator/54/563/1/produksi-tanaman-perkebunan-menurut-komoditas-dan-kabupaten-kota.html>
- BPS Situbondo. (2020). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo*.  
<https://situbondokab.bps.go.id/publication/2020/05/20/f8ed06d2f6ab48f241b1e737/kabupaten-situbondo-dalam-angka-2020.html>
- Dillon, J. L., Hardaker, J. B., Soekartawi, & Soeharjo, A. (2011). *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. Universitas Indonesia.
- Fahmi, I., & Hadi, Y. L. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis: Teori dan aplikasi*.
- Indrawanto, C., Syakir, M., & Rumini, W. (2010). *Budidaya dan pasca panen tebu*.
- Saskia, D. Y., & Waridin, W. (2012). *Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu Menurut Status Kontrak (Studi Kasus di PT IGN Cepiring, Kab. Kendal)*.
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia.